



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Fuad Azka¹, Zulfa Emalia², Resha Moniyana³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

¹fuadazka321@gmail.com

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 24 Juni 2025

Diterima: 26 Juni 2025

Terbit/Dicetak: 27 Juni 2025

Keywords:

Leading Sector, Location Quotient,
Regional Development.

Abstract

This study seeks to determine the primary economic sectors and assess their impact on regional development in Pesisir Barat Regency. Achieving sustainable regional growth necessitates the identification of strategic sectors capable of driving economic progress and enhancing the well-being of local communities. A descriptive quantitative method is employed in this research, utilizing the Location Quotient (LQ) technique to pinpoint basic sectors. Additionally, a sectoral typology analysis is conducted by examining the average LQ alongside the analysis focuses on the average contribution to the Gross Regional Domestic Product (GRDP), using GRDP data at constant 2010 prices for the period 2018 to 2022, obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The results reveal that the Agriculture, Forestry, and Fisheries sector, along with the Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles sector, are classified as basic sectors and are situated in Quadrant I. These sectors exhibit LQ values exceeding 1 and contribute significantly to the overall regional GRDP, marking them as leading sectors with notable competitive advantages. These results highlight the strong potential of these sectors to act as key drivers of local economic advancement. As such, implementing targeted and sustainable development strategies is essential. These may include boosting investment, upgrading infrastructure, supporting local entrepreneurs, and improving human capital. The insights and recommendations from this research are intended to guide regional policymakers in crafting effective development strategies that leverage the region's economic strengths.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di tingkat lokal memiliki peran strategis dalam menciptakan pertumbuhan nasional yang adil, merata, dan berkelanjutan. Dalam konteks pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia, setiap daerah diberikan hak untuk mengelola potensi yang dimilikinya, menentukan arah pembangunan, serta memanfaatkan sumber daya secara mandiri. Kebijakan ini bertujuan agar daerah mampu menggali dan mengoptimalkan kekayaan lokal guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satu instrumen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah adalah analisis terhadap sektor-sektor

* Corresponding Author.

Fuad Azka, e-mail : fuadazka321@gmail.com

unggulan. Sektor unggulan merujuk pada sektor yang memiliki keunggulan baik dari sisi komparatif maupun kompetitif, serta berperan besar sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. (Halvis and Emalia 2019).

Provinsi Lampung tengah mengimplementasikan visi "Lampung Berjaya" sebagai bagian dari agenda pembangunan jangka panjang. Visi ini menitikberatkan pada upaya peningkatan nilai tambah dari sektor-sektor unggulan serta penguatan daya saing wilayah. Melalui RPJMD 2020–2024, pemerintah mendorong setiap kabupaten dan kota untuk menggali serta mengembangkan potensi lokal guna mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. (Lestari and Hudaidah 2023). Meski demikian, implementasinya masih mengalami berbagai hambatan, antara lain ketimpangan data sektoral dan keterbatasan kapasitas analisis di tingkat daerah. Ketidakkonsistenan serta rendahnya kualitas data kerap menjadi kendala dalam proses pengambilan keputusan yang tepat dan efektif.

Namun demikian, pelaksanaan kebijakan tersebut masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti ketidakseimbangan ketersediaan data sektoral dan terbatasnya kemampuan analisis di tingkat daerah. Inkonsistensi serta mutu data yang rendah sering kali menjadi penghalang dalam menghasilkan keputusan yang akurat dan tepat sasaran.

Dari perspektif makroekonomi, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan contributor terbesar terhadap struktur ekonomi Provinsi Lampung, dengan memberikan andil besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Anggarini 2021). Sektor-sektor tersebut menjadi sumber utama lapangan kerja bagi mayoritas penduduk Provinsi Lampung, namun masih dihadapkan pada masalah rendahnya nilai tambah dan minimnya kegiatan hilirisasi. Di samping sektor primer, sektor industri pengolahan serta jasa, termasuk pariwisata, mulai mengalami pertumbuhan terutama di kota-kota seperti Metro dan Bandar Lampung.

Tabel 1. Rata-rata persentase sumbangan PDRB kabupaten/kota atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 terhadap total PDRB Provinsi Lampung selama periode 2020 hingga 2024.

Kabupaten/Kota	Rata Persen
Tulang Bawang Barat	2,03%
Metro	4,40%
Lampung Tengah	12,34%
Pringsewu	11,53%
Mesuji	19,66%
Bandar Lampung	6,67%
Way Kanan	3,92%
Pesisir Barat	6,45%
Pesawaran	4,63%
Lampung Timur	3,17%
Tanggamus	2,84%
Tulangbawang	3,21%
Lampung Barat	1,24%
Lampung Utara	16,13%
Lampung Selatan	1,76%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2020-2024 (diolah)

Tabel tersebut menggambarkan besarnya sumbangan aktivitas ekonomi tiap kabupaten/kota di dalam Provinsi Lampung selama periode 2020–2024. Lampung Tengah tercatat sebagai penyumbang terbesar, disusul oleh Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Lampung Timur yang memiliki dinamika ekonomi cukup intens. Di sisi lain, daerah seperti Pesisir Barat, Kota

Metro, dan Lampung Barat mencatat kontribusi terendah, karena aktivitas ekonominya masih didominasi sektor pertanian dan perikanan tradisional.

Kendati kontribusinya masih kecil, wilayah-wilayah ini menyimpan potensi untuk tumbuh melalui optimalisasi sektor unggulan lokal. Dukungan kebijakan dan investasi yang tepat dapat mendorong diversifikasi ekonomi di daerah tersebut. Selain itu, penguatan infrastruktur dan sumber daya manusia akan menjadi faktor penting dalam percepatan pembangunan ekonomi yang inklusif.

Meskipun kontribusi ekonominya masih rendah, daerah-daerah ini memiliki peluang untuk berkembang dengan mengembangkan sektor-sektor unggulan yang dimiliki secara optimal. Adanya kebijakan yang memperkuat dan investasi yang sesuai dapat memperluas ragam kegiatan ekonomi di kawasan tersebut. Selain itu, pembangunan infrastruktur dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia akan menjadi faktor penentu utama untuk memperkuat laju ekonomi yang merata dan berkelanjutan (Yetri, Agung, and Eni 2019). Penguatan sektor UMKM lokal juga dapat menjadi motor penggerak ekonomi baru yang lebih inklusif. Perluasan akses pasar dan teknologi akan membantu meningkatkan daya saing produk-produk daerah. Dengan pendekatan pembangunan yang terarah dan berbasis potensi lokal, wilayah-wilayah ini dapat bertransformasi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di masa depan.

Tabel 2. Kontribusi PDRB di Kabupaten Pesisir Barat Berdasarkan Kategori Lapangan Usaha dengan ADHK 2010 (miliar rupiah) tahun 2020-2024

Lapangan Usaha	Rata-Rata Persentase
Pertanian	40,22%
Perdagangan Besar dan Eceran	16,75%
Konstruksi	8,53%
Pertambangan dan Penggalian	6,11%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5,57%
Real Estat	4,10%
Jasa Pendidikan	3,79%
Industri Pengolahan	3,53%
Informasi dan Komunikasi	3,00%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,21%
Jasa Lainnya	1,74%
Transportasi dan Pergudangan	1,52%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,36%
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,36%
Jasa Perusahaan	0,14%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,05%
Pengadaan Listrik dan Gas	0,02%

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Barat Barat, 2020-2024 (diolah)

Pada tahun 2024, sektor agraris masih mendominasi sebagai kontributor utama terhadap PDRB di Kabupaten Pesisir Barat, yakni sebesar 42,95% atau sekitar 2,64 triliun rupiah, dengan subsektor dominan berupa pertanian dan peternakan. Namun demikian, sektor ini mengalami penurunan dalam hal kontribusinya secara bertahap sejak tahun 2020. Sebaliknya, sektor Perdagangan menunjukkan pertumbuhan signifikan, dari 12,58% pada tahun 2020 menjadi 16,68% di tahun 2024. Sektor Pertambangan mulai menunjukkan perkembangan sejak 2022, seiring meningkatnya proyek

pembangunan. Sektor Konstruksi yang sempat melemah akibat pandemi pada tahun 2020, kembali menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 2,56% di tahun 2024. Sementara itu, sektor Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial tetap stabil dengan kontribusi sekitar 5%. Sektor Real Estat juga menunjukkan kestabilan, dengan kenaikan kecil dari 3,62% pada tahun 2020 menjadi 3,76% di tahun 2024. Pertumbuhan sektor perdagangan mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat dan daya beli lokal. Kembalinya sektor konstruksi menandakan pemulihan iklim investasi pasca-pandemi. Tren ini menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi Pesisir Barat menuju diversifikasi dengan proporsi yang lebih merata antara sektor primer dan sekunder.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi di tingkat daerah merupakan upaya untuk menciptakan kegiatan usaha baru, memperluas sektor industri, meningkatkan kapasitas tenaga kerja, menjajaki pasar-pasar potensial, serta memanfaatkan kemajuan teknologi. Salah satu tantangan utama dalam proses ini adalah merumuskan kebijakan yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal, termasuk tenaga kerja dan material dasar. Tujuan akhirnya adalah mendorong kemandirian ekonomi daerah melalui perluasan kesempatan kerja serta peningkatan aktivitas ekonomi lokal. (Subandi 2016). Kolaborasi antara otoritas daerah, dunia usaha, dan masyarakat setempat sangat penting untuk meningkatkan pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, dukungan infrastruktur yang memadai juga menjadi faktor penentu dalam menunjang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Teori Basis Ekonomi

Pembangunan ekonomi wilayah merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan usaha-usaha baru, memperluas sektor industri yang ada, meningkatkan kualitas dan keterampilan tenaga kerja, menjangkau pasar yang lebih luas, serta memanfaatkan teknologi secara optimal. Kendala utama dalam proses ini adalah merancang kebijakan yang sesuai dengan kondisi spesifik daerah serta mengelola potensi lokal seperti pekerja lokal dan material mentah secara efektif. (Alkanzu, Sahri, and Sriningsih 2023). Sasaran utama dari pembangunan ini adalah agar daerah mampu menciptakan peluang kerja dan menggerakkan perekonomian secara mandiri. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi akan memperkuat daya saing daerah. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi menjadi langkah strategis untuk mendukung ketersediaan tenaga kerja yang kompeten.

Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah

Potensi ekonomi suatu daerah bisa dianalisis dengan berbagai cara. (Emalia and Putri 2017) Terdapat dua pendekatan umum yang sering digunakan dalam mengidentifikasi potensi daerah, yaitu analisis keunggulan komparatif dan metode *Location Quotient* (LQ). Potensi suatu wilayah dapat dilihat dari seberapa besar output yang dihasilkan melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Metode LQ digunakan untuk menilai sejauh mana andil sebuah sektor terhadap suatu daerah dibandingkan dengan kedudukan sektor yang identik di level nasional. Perbandingan ini umumnya didasarkan pada jumlah tenaga kerja dan pendapatan, di mana pendapatan dianggap mencerminkan nilai tambah dari sektor tersebut. Melalui analisis ini, pemerintah daerah dapat menentukan sektor-sektor prioritas untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, hasil pengukuran LQ juga menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah dan berbasis potensi lokal.

C. METODE PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif guna mengkaji 17 sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat. Metode kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data melalui teknik pengukuran atau analisis statistik. Dalam penelitian ini, data PDRB dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan kajian melalui metode LQ dan Tipologi Sektoral guna mengetahui peran dan karakteristik setiap sektor yang ada dalam struktur ekonomi daerah.

1. Analisis dengan menggunakan Teknik *Location Quotient* (LQ)

Dalam analisis *Location Quotient* (LQ), sektor-sektor ekonomi dibedakan menjadi sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis merupakan sektor unggulan yang mampu menghasilkan barang dan jasa tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan daerah sendiri, tetapi juga untuk dipasarkan ke daerah lain. Sebaliknya, sektor non-basis adalah sektor yang produksinya masih terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan internal wilayah, sehingga masih bergantung pada pasokan dari luar. Klasifikasi sektor basis sangat krusial untuk menetapkan skala kepentingan pengembangan ekonomi daerah. Selain itu, penguatan sektor non-basis juga perlu dilakukan agar kemandirian ekonomi lokal dapat tercapai secara menyeluruh. Rumus LQ yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Diketahui:

- LQ = *Location Quotient* sektor unggulan Kabupaten
- X_r = Nilai tambah sektor unggulan di Kabupaten
- X_n = Nilai tambah sektor unggulan di Provinsi
- RV_r = Nilai tambah total sektor unggulan di Kabupaten
- RV_n = Nilai tambah total sektor unggulan di Provinsi

2. Analisis Tipologi Sektoral

Analisis tipologi adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengklasifikasikan wilayah atau sektor ekonomi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan indikator tertentu. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan, kontribusi ekonomi, serta potensi dari suatu sektor atau daerah secara lebih terstruktur dan terukur. Dengan demikian, analisis ini memudahkan dalam menjelaskan secara lebih rinci terkait posisi relatif suatu sektor pada konteks pembangunan wilayah. Pengelompokan ini biasanya didasarkan pada variabel seperti laju ekonomi dan kontribusi terhadap PDRB. Hasil kajian tipologi berpotensi untuk digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, metode ini juga memudahkan pemerintah daerah dalam menetapkan prioritas program pembangunan sesuai karakteristik masing-masing sektor atau wilayah. Untuk menghitung kontribusi terhadap PDRB maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{PDRB sektor di daerah}}{\text{Total PDRB daerah}} \times 100\%$$

Selanjutnya, dilakukan perhitungan rata-rata kontribusi dari seluruh sektor sebagai batas acuan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor tersebut. Sektor yang menunjukkan kontribusi melampaui standar rata-rata dikategorikan sebagai sektor dengan kontribusi tinggi, sedangkan yang tidak mencapai rata-rata dikategorikan sebagai sektor yang memiliki kontribusi rendah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Location Quotient (LQ) Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020-2024

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata
----------------	------	------	------	------	------	-----------

Pertanian	1,72	1,73	1,66	1,63	1,66	1,70
Pertambangan dan Penggalian	0,99	1,00	1,11	1,21	1,29	1,05
Industri Pengolahan	0,23	0,22	0,22	0,22	0,19	0,24
Pengadaan Listrik, Gas	0,11	0,12	0,12	0,13	0,15	0,11
Pengadaan Air	0,46	0,46	0,46	0,48	0,49	0,47
Konstruksi	0,74	0,76	0,79	0,81	0,83	0,73
Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	1,05	1,05	1,07	1,09	1,14	1,05
Transportasi dan Pergudangan	0,20	0,20	0,21	0,21	0,22	0,21
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,27	1,25	1,31	1,31	1,35	1,24
Informasi dan Komunikasi	0,47	0,49	0,51	0,51	0,52	0,50
Jasa Keuangan	0,66	0,68	0,69	0,69	0,70	0,69
Real Estate	1,26	1,29	1,35	1,37	1,40	1,31
Jasa Perusahaan	1,00	1,01	0,91	0,89	0,90	0,95
Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	1,51	1,51	1,65	1,81	1,82	1,61
Jasa Pendidikan	1,24	1,28	1,32	1,31	1,34	1,27
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,13	1,15	1,20	1,23	1,24	1,17
Jasa lainnya	1,15	1,17	1,20	1,33	1,42	1,22

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Barat, 2020-2024 (diolah)

Menurut hasil kajian data LQ Kabupaten Pesisir Barat dalam kurun waktu 2020–2024, sejumlah sektor diklasifikasikan sebagai sektor basis karena memperoleh rata-rata skor LQ di atas 1. Berbagai sektor tersebut meliputi Pertanian 1.70, Pertambangan 1.05, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 1.17, Penyediaan Akomodasi 1.24, Jasa Pendidikan 1.61, Administrasi Pemerintahan dan Lainnya 1.63, serta Jasa Lainnya 1.22. Sektor-sektor ini dinilai sebagai sektor unggulan daerah karena bukan hanya dapat mencukupi kebutuhan daerah, melainkan juga memiliki potensi untuk menyediakan produk atau layanan ke wilayah lain, terutama sektor pertanian yang konsisten mencatat nilai LQ tertinggi.

Sementara itu, berbagai sektor yang tergolong non-basis karena skor rata-rata LQ-nya berada di bawah angka 1 antara lain adalah Pengadaan Air 0.47, Konstruksi 0.90, Industri Pengolahan 0.15, Real Estat 0.94, Pengadaan Listrik dan Gas 0.11, Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan 0.97, Transportasi dan Pergudangan 0.60, Jasa Keuangan 0.76, Informasi dan Komunikasi 0.59, serta Jasa Perusahaan 0.68. Sektor-sektor ini saat ini masih berperan dalam memenuhi kebutuhan internal wilayah dan belum menjadi motor utama perekonomian daerah. Namun demikian, sektor non-basis memiliki prospek pengembangan yang besar jika ditopang oleh investasi yang tepat, peningkatan kompetensi tenaga kerja, serta dukungan infrastruktur yang memadai.

Pengembangan sektor non-basis secara strategis dapat memperluas struktur ekonomi daerah dan mengurangi ketergantungan pada sektor primer. Selain itu, diversifikasi ekonomi melalui sektor-sektor ini akan memacu pertumbuhan kesempatan kerja dan mempertinggi daya saing daerah. Oleh karena itu, integrasi kebijakan lintas sektor sangat dibutuhkan agar potensi sektor non-basis dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Tabel 4. Klasifikasi Sektor Basis Dan Non-Basis di Wilayah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020-2024

Lapangan Usaha	Rata-Rata	Sektor
Pertanian	1,70	Basis
Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	1,61	Basis
Real Estate	1,31	Basis
Jasa Pendidikan	1,27	Basis

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,24	Basis
Jasa lainnya	1,22	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,17	Basis
Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	1,05	Basis
Pertambangan dan Penggalian	1,05	Basis
Jasa Perusahaan	0,95	Non Basis
Konstruksi	0,73	Non Basis
Jasa Keuangan	0,69	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0,50	Non Basis
Pengadaan Air	0,47	Non Basis
Industri Pengolahan	0,24	Non Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,21	Non Basis
Pengadaan Listrik, Gas	0,11	Non Basis

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Barat, 2020-2024 (diolah)

Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Kawasan Provinsi Lampung masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya mutu sumber daya manusia, serta belum optimalnya pemanfaatan kemampuan ekonomi yang tersedia. Dengan demikian, upaya pengembangan wilayah 3T harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi agar hasilnya lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan pembangunan berbasis potensi lokal perlu diutamakan agar setiap wilayah dapat tumbuh sesuai karakteristiknya. Selain itu, kolaborasi antara otoritas pusat, otoritas daerah, dan masyarakat setempat amat penting dalam mendorong percepatan pembangunan di wilayah-wilayah tersebut. terutama lewat pengembangan sektor-sektor berikut:

a) Pertanian

Sektor agraris mencatat skor LQ paling tinggi di wilayah Kabupaten Pesisir Barat dengan rata-rata mencapai 1.70, menandakan bahwa sektor tersebut menjadi sektor paling dominan dan unggulan di wilayah tersebut. Kabupaten Pesisir Barat dikenal sebagai daerah agraris dengan potensi besar dalam sektor perikanan laut serta hasil-hasil pertanian seperti karet, kelapa sawit, dan kopi. Potensi ini masih sangat terbuka untuk dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi pertanian modern dan penerapan prinsip pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.

Untuk meningkatkan daya saing, perlu dilakukan hilirisasi produk pertanian dan perikanan agar menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Selain itu, penguatan rantai distribusi dan strategi pemasaran yang efektif sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan produk lokal ke pasar regional dan nasional.

b) Penyediaan Akomodasi

Sektor akomodasi dan makanan-minuman di wilayah Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan potensi unggulan dengan nilai *Location Quotient* (LQ) rata-rata mencapai 1,24 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Potensi besar ini terutama didukung oleh sektor pariwisata, khususnya wisata bahari, seperti Pantai Tanjung Setia yang dikenal luas sebagai salah satu lokasi selancar terbaik di Indonesia. Dengan nilai LQ di atas 1, sektor tersebut mampu dikategorikan menjadi sektor basis yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Penguatan sektor ini dapat dilakukan melalui pembangunan infrastruktur akomodasi yang memadai dan peningkatan kualitas layanan kuliner lokal. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, langkah ini akan turut menghadirkan peluang kerja yang lebih luas dan memperkuat citra Pesisir Barat sebagai destinasi wisata unggulan.

Dukungan promosi wisata yang intensif juga dibutuhkan agar daya tarik daerah ini semakin dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah daerah dapat menggandeng pelaku usaha lokal

dan investor untuk mempercepat pembangunan sektor ini. Selain itu, pelatihan SDM pariwisata perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan dan menciptakan pengalaman wisata yang berkesan.

c) Perdagangan Besar dan Eceran

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran di Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan skor LQ yang relatif stabil berdasarkan skor rata-rata mencapai 1,05, menandakan terdapat indikasi pada sektor ini memiliki peran penting dan daya saing cukup baik dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Stabilitas ini mencerminkan potensi pertumbuhan yang berkelanjutan, seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Untuk memperkuat sektor ini, diperlukan pengembangan infrastruktur pasar yang modern, peningkatan efisiensi layanan logistik, serta pemberdayaan pelaku usaha melalui pelatihan kewirausahaan agar lebih siap bersaing. Selain menopang pertumbuhan ekonomi lokal, sektor perdagangan juga dapat mendorong sinergi dengan sektor lain seperti pariwisata dan industri, khususnya dalam memasarkan produk-produk unggulan daerah.

Digitalisasi pasar juga menjadi langkah strategis untuk menjangkau konsumen lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi akses pembiayaan usaha kecil dan menengah (UKM) untuk memperluas jaringan usaha mereka. Selain itu, kolaborasi antara pelaku usaha lokal dan pelaku *e-commerce* dapat membuka peluang baru dalam meningkatkan daya saing sektor perdagangan.

Tabel 5. Tipologi Sektoral Berdasarkan Rata-Rata LQ dan Rata-Rata Kontribusi PDRB

Lapangan Usaha	Rata-Rata		
	Rata-Rata LQ	Kontribusi PDRB	Kuadran
Pertanian	1,70	45%	I
Perdagangan Besar dan Eceran	1,05	15%	I
Pertambangan dan Penggalian	1,05	6%	I
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,61	5%	II
Real Estat	1,31	4%	II
Jasa Pendidikan	1,27	4%	II
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,24	2%	II
Jasa Lainnya	1,22	1%	II
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,17	1%	II
Konstruksi	0,73	8%	III
Industri Pengolahan	0,24	4%	IV
Informasi dan Komunikasi	0,50	3%	IV
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,69	1%	IV
Transportasi dan Pergudangan	0,21	1%	IV
Jasa Perusahaan	0,95	0%	IV
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,47	0%	IV
Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	0%	IV

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Barat, 2020-2024 (diolah)

Merujuk pada data dalam tabel, sektor yang tergolong dalam Kuadran I (LQ > 1 dan kontribusi tinggi) yaitu sektor agraris serta Perdagangan Besar dan Eceran. Kedua sektor-sektor ini dikategorikan sebagai sektor unggulan strategis karena menunjukkan keunggulan kompetitif lokal, yang ditunjukkan

oleh nilai LQ di atas 1, serta kontribusinya yang memiliki dampak besar terhadap PDRB wilayah kabupaten. Dengan peran pentingnya dalam perekonomian daerah, pengembangan dan pelestarian sektor-sektor ini menjadi krusial untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dukungan kebijakan pemerintah dan peningkatan kapasitas pelaku sektor menjadi langkah penting untuk menjaga daya saing sektor ini. Selain itu, integrasi kedua sektor dengan teknologi dan pasar digital juga dapat meningkatkan nilai tambah dan memperluas jangkauan pasar produk lokal.

Sektor-sektor yang tergolong dalam Kuadran II, seperti Administrasi Pemerintahan, Real Estat, dan Industri Pengolahan, menunjukkan nilai LQ di atas 1 namun kontribusinya terhadap PDRB masih tergolong rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan lokal dan potensi sebagai sektor basis, peran ekonominya belum dimaksimalkan. Maka dari itu, diperlukan langkah peningkatan investasi, perbaikan efisiensi operasional, serta pengembangan skala usaha agar sektor-sektor ini mampu menyumbang lebih signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Penguatan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan investor juga menjadi langkah strategis untuk mempercepat pertumbuhan sektor ini. Selain itu, penerapan inovasi teknologi dan penguatan kualitas sumber daya manusia akan memperkuat daya saing sektor-sektor tersebut.

Sektor-sektor yang berada di Kuadran III, seperti Konstruksi, Jasa Pendidikan, Informasi dan Komunikasi, Akomodasi dan Makan Minum, serta beberapa sektor jasa lainnya, memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB meskipun nilai LQ-nya masih di bawah 1. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor dominan non-basis, yang berarti berperan penting dalam perekonomian lokal meskipun belum menunjukkan keunggulan komparatif. Untuk meningkatkan peran sektor-sektor ini, dibutuhkan strategi yang fokus pada peningkatan daya saing melalui inovasi, efisiensi, dan penguatan kapasitas pelaku usaha. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah memperluas akses pelatihan dan teknologi guna meningkatkan produktivitas dan kualitas layanan di sektor-sektor ini.

Kelompok sektor yang berada di Kuadran IV, seperti Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Limbah, serta Transportasi dan Pergudangan, memiliki skor LQ tidak mencapai 1 dan kontribusi yang rendah terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sektor-sektor tersebut yang masih terbatas dalam struktur ekonomi daerah dan belum menunjukkan keunggulan lokal. Untuk itu, perlu dilakukan kajian yang lebih komprehensif guna menilai potensi pengembangannya atau menentukan apakah perannya perlu disesuaikan dalam kerangka pembangunan ekonomi daerah. Selain itu, intervensi kebijakan yang selektif dan berbasis data dapat membantu dalam menentukan arah penguatan atau transformasi sektor-sektor ini.

Kuadran I dalam Tipologi Sektoral merepresentasikan sektor-sektor kunci yang memperoleh nilai rerata LQ melampaui nilai 1 dan memiliki peran dominan terhadap PDRB. Di wilayah Kabupaten Pesisir Barat, sektor Pertanian (LQ 1,70, kontribusi 45%) dan Perdagangan Besar dan Eceran (LQ 1,05, kontribusi 15%) termasuk dalam kategori ini. Kedua sektor tersebut diklasifikasikan sebagai sektor basis karena memiliki keunggulan lokal yang nyata dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian wilayah. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian dan perdagangan menjadi fondasi dominan dalam mendorong laju perekonomian lokal, antara lain dengan menciptakan lapangan kerja, menaikkan pendapatan warga, serta penguatan berbagai sektor pendukung lainnya. Untuk mempertahankan peran strategis ini, diperlukan keberlanjutan program penguatan produksi lokal serta perluasan jaringan distribusi dan pemasaran. Selain itu, sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat memegang peranan krusial dalam mengoptimalkan potensi kedua sektor tersebut.

Mengingat pentingnya peran sektor pertanian dan perdagangan, arah kebijakan pembangunan daerah sebaiknya difokuskan pada penguatan sektor-sektor yang tergolong dalam Kuadran I. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan yang lebih besar melalui peningkatan investasi, pengembangan keterampilan tenaga kerja lokal, serta penyediaan infrastruktur yang menunjang produktivitas kedua sektor tersebut. Selain itu, strategi perlu diarahkan pada perluasan pasar ekspor dan peningkatan integrasi dalam rantai pasok agar manfaat ekonominya dapat menjangkau lebih luas. Optimalisasi potensi sektor unggulan ini akan menjadi landasan bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Perlu juga dilakukan digitalisasi sistem produksi dan distribusi agar efisiensi sektor semakin meningkat. Kolaborasi antara sektor swasta, petani, pedagang, dan pemerintah akan memperkuat ketahanan ekonomi daerah secara keseluruhan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan kajian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Menurut hasil kajian LQ serta kontribusinya terhadap struktur dan laju pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Pesisir Barat, dapat disimpulkan bahwa sektor agraris, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta sektor Perdagangan Besar dan Eceran, yaitu sektor-sektor kunci yang memiliki potensi besar untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan ke depannya.
- 2) Sektor Agraris, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Perdagangan Besar dan Eceran memegang peranan strategis dalam menopang perekonomian daerah, serta berpotensi menjadi pendorong utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ketiga sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penguatan kebijakan sektor-sektor tersebut perlu menjadi prioritas dalam agenda pembangunan daerah. motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.
- 3) Sektor Pertanian serta Perdagangan Besar dan Eceran masuk dalam kategori Kuadran I karena menunjukkan keunggulan lokal dan mempunyai andil besar dalam struktur PDRB daerah. Kedua sektor-sektor tersebut merupakan sektor strategis yang harus dijaga dan ditingkatkan guna mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Penguatan sektor-sektor ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap sektor lainnya melalui efek multiplikasi dalam perekonomian lokal.

Saran

Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat dianjurkan untuk memfokuskan prioritas pembangunan pada Sektor Agraris dan Perdagangan Besar dan Eceran yang berada dalam Kuadran I. Pengembangan kedua sektor ini dapat ditempuh melalui peningkatan akses terhadap pembiayaan, penyediaan pelatihan bagi petani serta pelaku usaha, dan pembangunan infrastruktur pendukung seperti sistem irigasi, fasilitas penyimpanan hasil panen, serta pasar distribusi. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, memperluas jangkauan pasar, dan memperkuat ketahanan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Di sisi lain, sektor akomodasi dan makanan minuman mencatat nilai LQ yang tinggi, menandakan adanya potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari sektor pariwisata. Agar sektor ini dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi baru, perlu dilakukan peningkatan mutu fasilitas pariwisata, promosi destinasi andalan seperti Pantai Tanjung Setia, serta pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam sektor pelayanan kuliner dan wisata. Dukungan kebijakan yang terarah dan kolaboratif akan mempercepat transformasi sektor ini menjadi salah satu penopang utama ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkanzu, Bayyadh, Sahri, and Siti Sriningsih. 2023. "Analisis Daya Saing Sektor Ekonomi Di Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* 1(1).
- Anggarini, Defia Riski. 2021. "Kontribusi Umkm Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung 2020." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 9(2): 345-55. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/indexDOI:https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1462>.
- Barat, BPS Kabupaten Pesisir. 2025. "Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Pesisir Barat (Miliar Rupiah), 2020-2024." *pesisirbaratkab.bps.go.id*. <https://pesisirbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/VWtsTFNuRlpabk16TWxKaVNXcE1PRXhKT0RjclFUMDkjMyMxODEz/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-di-kabupaten-pesisir-barat--miliar-rupiah-.html?year=2024>.
- Emalia, Zulfa, and Resha M. Putri. 2017. *Ekonomi Regional*. Anugrah Utama Raharja.
- Halvis, Halvis, and Zulfa Emalia. 2019. "Potensi Ekonomi Lokal Di Daerah Tertinggal Dan Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Lampung." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8(1): 56-70.
- Lestari, Oktaria, and Hudaidah Hudaidah. 2023. "Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7(1): 167-76.
- Subandi. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Alfabeta.
- Yetri, M Iqbal Agung, and Amaliah Eni. 2019. "Literasi Keberagaman Masyarakat Daerah 3T Di Kabupaten Pesisir Barat Serta Relevansinya Dengan Sikap Toleransi Terhadap Penganut Agama Minoritas." *Jurnal Studi Lintas Agama* 14 (2)(2): 197-210. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.